

Membangun Karakter Generasi *Digital Native*: Pendekatan Profetik Melalui Orang Tua dan Guru



Mariyani¹, Rahmawati², M. Alif Al Ghifari³

¹ Universitas Sriwijaya, ^{2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author: mariyani@fkip.unsri.ac.id

Article Info	Abstrak
<p><i>Article history:</i> <i>Received:</i> 18-09-2025 <i>Revised:</i> 22-10-2025 <i>Accepted:</i> 27-11-2025</p> <p>Kata Kunci: <i>Profetik</i> <i>Pendidikan Karakter</i> <i>Digital Native</i></p>	<p>Penelitian ini membahas pentingnya pendekatan profetik dalam membangun karakter generasi <i>digital native</i> melalui peran orang tua dan guru. Pendekatan profetik mengintegrasikan nilai-nilai kenabian seperti humanisasi, pembebasan, dan transendensi dalam pendidikan, membantu anak-anak mengembangkan moralitas, empati, dan keterampilan berpikir kritis yang tinggi. Penelitian ini menggunakan desain studi literatur untuk mengkaji pendekatan profetik dalam pendidikan karakter, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian. Hasil diperoleh bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting untuk memastikan konsistensi dalam pembentukan karakter, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan pendekatan profetik holistik ini, <i>generasi digital native</i> dapat tumbuh menjadi individu dengan karakter yang kuat, mampu menggunakan teknologi dengan bijak, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.</p>
Keywords:	Abstract
<p><i>Prophetic</i> <i>Character Education</i> <i>Digital Native</i></p>	<p>This study discusses the importance of prophetic approaches in building the character of <i>the digital native</i> generation through the role of parents and teachers. The prophetic approach integrates prophetic values such as humanization, liberation, and transcendence in education, helping children develop high morality, empathy, and critical thinking skills. This study uses a literature study design to examine prophetic approaches in character education, researchers collect and analyze a variety of relevant literature sources, including books, journal articles, and research reports. The results were obtained that collaboration between parents and teachers is essential to ensure consistency in character formation, both at home and at school. With this holistic prophetic approach, the <i>digital native</i> generation can grow up to be individuals with strong character, able to use technology wisely, and contribute positively to society.</p>

Pendahuluan

Generasi muda berperan penting dalam kemajuan teknologi suatu bangsa. Dengan semangat inovasi dan adaptasi yang tinggi, mereka mengembangkan dan menerapkan teknologi baru yang meningkatkan efisiensi dan produktivitas di berbagai sektor. Mereka dengan cepat menguasai teknologi terkini dan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah yang kompleks, sekaligus menjadi penghubung antara teknologi dan masyarakat. Melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat, pemuda dapat menjadi pelopor dalam revolusi teknologi, memimpin bangsa menuju masa depan yang lebih maju dan sangat kompetitif di arena global (Sujana et. al., 2021; Arbi, Z. F., & Amrullah, 2024).

Generasi Digital Native adalah generasi yang tumbuh di era digital, di mana teknologi informasi dan komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Mereka akrab dengan perangkat digital sejak usia dini, yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, belajar, bekerja, dan menghibur diri mereka sendiri (Dewanti, 2019). Karakteristik utama mereka termasuk kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap teknologi baru, keterampilan digital yang kuat, dan kecenderungan untuk tetap terhubung secara online. Mereka lebih nyaman dengan komunikasi melalui media sosial dan aplikasi pesan instan dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Namun, mereka juga menghadapi tantangan seperti risiko kecanduan teknologi, kurangnya keterampilan sosial tatap muka, dan potensi paparan informasi yang tidak akurat atau berbahaya di internet.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik melalui pendekatan kenabian dalam pembentukan karakter generasi digital native yang melibatkan integrasi nilai-nilai kenabian dalam pendidikan oleh orang tua dan sekolah. Konsep yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo ini menggabungkan aspek spiritual, moral, dan etika dalam ilmu sosial untuk mengubah realitas sosial menuju kebaikan berdasarkan nilai-nilai humanisasi, pembebasan, dan transendensi (Yanti, 2017). Pendidikan kenabian menekankan prinsip monoteisme sebagai dasar, mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral, dan berfokus pada pengembangan karakter dan moral yang mulia (Rudiyanto, M., & Anif, 2024).

Namun, penerapan pendekatan ini pada generasi digital native masih belum dieksplorasi, terutama dalam konteks digital. Penelitian yang menggabungkan peran orang tua dan guru secara holistik dalam membentuk karakter generasi ini melalui pendekatan kenabian masih terbatas, menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut tentang implementasi nilai-nilai kenabian dalam lingkungan yang dipengaruhi teknologi (Ratnasary, J. F. N. A. F., & Purwowidodo, 2024; Prabowo, 2019; Marlina et al., 2025).

Pendekatan ini menawarkan integrasi nilai-nilai kenabian dalam peran orang tua dan guru, menekankan adaptasi nilai-nilai tersebut dalam penggunaan teknologi sehari-hari. Kolaborasi antara orang tua dan guru berdasarkan nilai-nilai kenabian seperti humanisasi, pembebasan, dan transendensi diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif di era digital (Kuntowijoyo., 2007).

Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi literatur untuk mengkaji pendekatan profetik dalam pendidikan karakter, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian. Studi literatur membantu mengidentifikasi pola, tema, dan kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, serta memberikan dasar teoritis yang kuat untuk penelitian lebih lanjut. Data dikumpulkan melalui pencarian literatur sistematis menggunakan database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan Garuda, dengan kata kunci "pendekatan profetik", "pendidikan karakter" dan "*Digital Native*". Literatur yang relevan dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan pengecualian yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti relevansi dengan topik penelitian, kualitas sumber, dan tahun publikasi (Hart, 1998; Effendi, 2021). Prosedur penelitian mengikuti lima tahap: mengidentifikasi sumber data yang

relevan, menemukan keberadaan sumber data, mengumpulkan sumber data, mengevaluasi atau memilih data yang paling relevan, dan membangun argumen untuk temuan konseptual, dengan peneliti menjangkau sumber data seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel, perpustakaan virtual, dan sumber informasi dari internet.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Generasi Digital Native

Generasi digital native lahir dan tumbuh di era digital, akrab dengan teknologi seperti komputer, internet, smartpone, dan media sosial (Prensky, 2021; Salaverría, 2020). Mereka mampu melakukan multitasking dan sangat bergantung pada koneksi internet yang stabil (Matang et al., 2023; Limilia et al., 2022). Mereka lebih suka berkomunikasi melalui platform digital daripada tatap muka (Mardina, 2019), mandiri dalam pembelajaran, dan dengan cepat mengadopsi teknologi baru (Lusia et al., 2019; Matang et al., 2023).

Generasi kedua digital natives (GDN-2) memiliki hubungan erat dengan media sosial untuk berbagi informasi dan membangun hubungan, meskipun menghadapi dampak negatif seperti kecanduan dan penyebaran informasi palsu (Matang et al., 2023; Bennett, S., & Maton, 2010). Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan untuk memaksimalkan pengalaman teknologi dengan memperkuat pemahaman siswa dan guru melalui strategi berbasis teknologi di sekolah (Limilia et al., 2022). Penelitian oleh (Bullen et al., 2011) mengidentifikasi sepuluh karakteristik utama Digital Natives atau Learners, termasuk literasi digital, konektivitas, kemampuan multitasking, pembelajaran berdasarkan pengalaman, struktur, kerja kelompok, sifat sosial, orientasi tujuan, preferensi teks, dan kesadaran masyarakat. (Kristy, 2024).

Generasi digital native membutuhkan keterampilan teknologi untuk memahami dan menerapkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Prensky, 2001; Gbadeyan, B. T., & Bayrakktar, 2023). Keterampilan berpikir kritis penting untuk menilai informasi online dan menghindari penyebaran informasi palsu (Limilia et al., 2022; Ballenghein et al., 2020 & Vitvitskaya et al., 2022). Kreativitas diperlukan untuk memanfaatkan teknologi dalam memecahkan masalah dan berinovasi (Matang et al., 2023). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu siswa menghubungkan fenomena baru dengan struktur pembelajaran mereka (Hijjayati et al., 2022; Ghifari, M., & Herdeanti, 2023). Kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru sangat penting (Mardina, 2019), dan teknologi digital memungkinkan interaksi yang fleksibel antara guru dan siswa (Engeness, 2020 & Alenezi et al., 2023). Kolaborasi juga penting, meskipun banyak siswa lebih suka bekerja secara mandiri (Lusia et al., 2019; Net et al., 2023; Gbadeyan, B. T., & Bayrakktar, 2023).

Kesadaran etis digital sangat penting untuk memastikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab (Vivianti, 2023). Warga digital perlu memahami masalah politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan yang timbul dari penggunaan teknologi digital (Coleman, S., & Blumler, 2009; Terán et al., 2021). Generasi digital native memiliki keunggulan seperti kemampuan beradaptasi dengan teknologi (Prensky, 2001), Keterampilan multitasking (Matang et al., 2023) Akses mudah ke informasi (Limilia et al., 2022), dan konektivitas global (Mardina, 2019).

Generasi digital native memiliki peluang besar untuk berinovasi di berbagai bidang seperti bisnis, pendidikan, dan kesehatan (Karim et al., 2022). Mereka juga memiliki potensi besar dalam kewirausahaan digital dan keterampilan komunikasi digital yang baik (Magano et al., 2020; Pratama & Sofyan, 2021). Namun, mereka juga menghadapi tantangan seperti ketergantungan yang tinggi pada teknologi, defisit perhatian, dan tekanan dari media sosial yang dapat mempengaruhi kesehatan mental (Aeni, 2024; Suryani, 2024; Ikhwannudin, 2024). Untuk mengatasi hal tersebut, penting bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu, disiplin diri, dan kesehatan mental (Utami, 2024; Aeni, 2024). Generasi ini memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor perubahan sosial dan ekonomi serta berkontribusi pada transformasi digital di berbagai sektor (Vivianti, 2023, 2020).

Urgensi Pendidikan Karakter untuk Generasi Digital Native

Pendidikan karakter sangat penting bagi generasi asli digital untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, membantu mereka menavigasi dunia digital yang kompleks dan menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying dan kecanduan teknologi (Marlina et al., 2025). Pendidikan karakter juga membantu mengembangkan keterampilan sosial yang sering diabaikan karena interaksi virtual (Suriana, 2023).

Pendidikan karakter holistik mencakup nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan integritas, membentuk individu yang cerdas secara teknologi dan bermoral tinggi (Hasanah, I., & Ma'rif, 2025). Pendekatan kenabian dalam pendidikan, yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, mengintegrasikan nilai-nilai kenabian melalui tiga pilar utama: humanisasi, pembebasan, dan transendensi (Zainiyati et al., 2020). Pendekatan ini dapat menjadi fondasi yang kuat bagi generasi digital native untuk menghadapi tantangan era digital dengan bijak (Meilinda et al., 2020).

Karakteristik generasi digital native ini jika dikategorikan melalui pendekatan profetik adalah kehebatan teknologi (Prensky, 2001). Keterampilan berpikir kritis (Limilia et al., 2022; Ballenghein et al., 2020; Vitvitskaya et al., 2022). Kreativitas (Matang et al., 2023). Kemampuan beradaptasi dengan teknologi (Mardina, 2019). Kolaborasi juga penting, (Lusia et al., 2019; Net et al., 2023; Gbadeyan, B. T., & Bayrakktar, 2023) dan kesadaran etika digital (Vivianti, 2023) sejalan dengan tiga kategori nilai kenabian, yaitu humanisasi meliputi kolaborasi dan kemampuan beradaptasi, pembebasan yaitu kecakapan teknologi, kritis dan kreativitas, dan transvensi, yaitu kesadaran etika digital (Effendi, 2021).

Humanisasi dalam pendidikan kenabian memperlakukan setiap individu dengan hormat dan bermartabat, menghormati keragaman, dan mengembangkan empati dan keadilan sosial (Masrifatin, 2019). Pembebasan membebaskan manusia dari penindasan, mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan menolak ketidakadilan (Umam, 2018). Transendensi mengakui kekuatan supernatural yang memberi makna pada kehidupan, menekankan spiritualitas dan nilai-nilai agama dalam pendidikan (Ningsih, W., Munawar, A., & Ananda, 2024). Pendekatan kenabian juga didasarkan pada teori pendidikan Islam klasik yang mengintegrasikan postulat Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, menekankan pendidikan yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi (Marlina, Y. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, 2025). Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu

yang cerdas secara intelektual, bermoral tinggi, dan berkomitmen untuk berkontribusi positif kepada masyarakat.

Implementasi Pendekatan Profetik melalui Peran Orang Tua dan Guru untuk Generasi Digital Native.

Peran Orang Tua dalam Membentuk Pemahaman dan Membiasakan Karakter

Menurut Thomas Lickona (1991), orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak melalui tiga aspek utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Orang tua membantu anak-anak memahami konsep baik dan buruk melalui diskusi keluarga dan contoh nyata, menumbuhkan cinta kebajikan dengan pujian dan penghargaan, dan mendorong perbuatan baik melalui kebiasaan sehari-hari. Contoh yang diberikan oleh orang tua sangat penting dalam mengembangkan karakter anak yang kuat dan beretika.

Secara umum, orang tua berperan dalam menerapkan nilai-nilai kenabian seperti humanisasi, pembebasan, dan transendensi. Humanisasi mengajarkan anak-anak untuk menghargai keragaman dan empati melalui kegiatan sosial (Moh.Roqib., 2013). Pembebasan mengajarkan pemikiran kritis dan menolak ketidakadilan melalui pembahasan isu-isu sosial (Pratiwi & Usriyah, 2024). Transendensi mengajarkan spiritualitas melalui kegiatan keagamaan (Azizah et al., 2024). Ketiga nilai tersebut diajarkan melalui berbagai metode sehingga menjadi kebiasaan bagi anak-anak. Orang tua sebagai madrasah pertama tentu memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter, terutama melalui pendekatan kenabian, pemahaman dan pembiasaan dasar yang terbentuk pada anak akan bergantung pada peran orang tua. (Al Hafidz, H., & Abdurrahman, 2023).

Orang Tua sebagai Panutan dalam Kehidupan Sehari-hari

Orang tua adalah tokoh utama dalam membentuk kepribadian anak (Taufik, 2022; Anderson, K. J., & Cavallaro, 2002). Mereka adalah sumber utama bagi anak-anak dalam mengenal kehidupan, termasuk memahami dan mengikuti perintah agama untuk menumbuhkan sikap spiritual sejak dini. Sebagai pendidik, orang tua harus memiliki moral yang baik sebelum meningkatkan moral anak. Akhlak yang baik ditanamkan melalui perbuatan teladan, menjadikan orang tua sebagai teladan pertama bagi anak dalam membentuk akhlak mereka. Menyebut Nabi sebagai uswah hasanah, orang tua menanamkan etika dalam jiwa anak melalui perilaku baik dalam keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kepribadian dan masa depan anak (Zurayk, 1994; Fergina, A., & Ondeng, 2024). Orang tua harus mengintegrasikan pendekatan kenabian di rumah dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini (Hefner et al., 2019; Dini, 2023).

Contoh ini tercermin dalam praktik syariah Islam oleh orang tua, seperti mengajak anak untuk shalat berjemaah atau membaca Al-Quran bersama. Anak-anak terbiasa mendengar nyanyian ayat-ayat suci dari orang tua mereka, sehingga mereka diharapkan untuk meniru perilaku baik ini. Perilaku teladan juga ditunjukkan melalui aktivitas tidak langsung, seperti tidak bermain dengan ponsel di depan anak atau fokus bermain dengan

anak tanpa gadget. Contoh ini sangat penting di era digital untuk memberikan contoh manajemen waktu yang baik kepada anak-anak. Semakin sering orang tua memberikan contoh yang baik, semakin baik kepribadian anak. Salah satu dasar nilai-nilai kenabian misalnya nilai humanisasi, orang tua sejak dini memberikan contoh bagaimana berperilaku baik dan menghormati keberagaman yang ada, nilai pembebasan anak dilatih melalui orang tua yang selalu memberikan contoh bagaimana anak harus mampu memastikan bahwa anak memiliki hak untuk mengungkapkan pendapatnya di rumah sehingga lingkungan rumah tangga menjadi demokratis, atau terutama transendensi nilai yang menanamkan nilai-nilai agama sebagai dasar keyakinan, tidak hanya ucapan tetapi kegiatan yang dilakukan oleh orang tua.

Strategi Orang Tua untuk Memanfaatkan Penggunaan Teknologi

Orang tua sering menggunakan media digital untuk menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak, khususnya tentang ketuhanan. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa anak-anak mulai mengajukan pertanyaan tentang Tuhan sejak usia dua tahun, didorong oleh rasa kagum terhadap fenomena di sekitar mereka (Ridhwan., 2020). Penggunaan gadget khususnya YouTube untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dan membentuk kepribadian muslim anak-anak di zaman keemasan dilakukan dengan pengawasan dan pemahaman agama yang baik. Konten yang menarik seperti Nussa dan Rara, Omar dan Hana, dan kisah-kisah para nabi, memotivasi anak-anak untuk belajar (Aqilah, F., & Ardina, 2021).

Orang tua menggunakan gadget untuk menanamkan nilai-nilai agama agar anak memiliki bekal hidup yang baik, mengingat pengaruh buruk teknologi. Peran orang tua sebagai pengawas, pendidik, dan panutan sangat penting untuk memastikan bahwa anak memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dengan benar (Fitriana, E., & Ridhwan, 2021; Scott, 2020; Aqilah, F., & Ardina, 2021). Generasi saat ini yang dekat dengan teknologi harus tetap dimanfaatkan secara optimal oleh orang tua dengan konten yang mengajarkan nilai-nilai humanisasi, pembebasan dan transendensi.

Pentingnya Komunikasi Terbuka Antara Orang Tua dan Anak

Menurut Thomas Lickona, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sangat penting dalam pembentukan karakter anak. (Lickona, 1992) menekankan bahwa komunikasi yang efektif harus mencakup empati, kejujuran, dan keterbukaan. Dengan komunikasi terbuka, anak-anak merasa didengar dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan keamanan mereka (Cogan, J. J., & Derricott, 1998). Lickona juga menyarankan agar orang tua selalu menjadi pendengar yang aktif dan memberikan perhatian penuh saat berinteraksi dengan anak-anak mereka (Lickona, 1992). Pakar lain juga mendukung pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Menurut (Hafizah, E., & Sari, 2019) Komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak dapat membantu membangun hubungan yang kuat dan positif. Ini menekankan pentingnya empati dan mendengarkan secara aktif sebagai kunci untuk memahami dan menghargai perasaan anak. Selain itu (Mutmainna, 2024) menyarankan agar orang tua menetapkan aturan komunikasi

yang jelas dan konsisten untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk membicarakan perasaan dan masalah mereka.

Pendekatan profetik dalam komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga sangat relevan. Pendekatan ini mengajarkan nilai-nilai kenabian tentang humanisasi, pembebasan dan transendensi melalui contoh dan interaksi welas asih. Dengan mengikuti teladan Nabi Muhammad, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendorong komunikasi terbuka dan membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam pembentukan karakter anak, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan emosional anak

Peran Guru dalam Pembentukan Nilai-nilai Kenabian

Guru menjadi fokus dalam artikel ini mengingat peran guru sama pentingnya dengan peran orang tua dalam pembentukan karakter, khususnya bagi generasi digital native. Melalui pendekatan profetik, guru pada umumnya harus membentuk nilai-nilai Humanisasi seperti Empati dan Kepedulian: Guru yang menerapkan nilai-nilai kemanusiaan akan lebih peka terhadap kebutuhan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berempati. Ini sangat penting di era digital, di mana interaksi sering terjadi secara virtual dan dapat mengurangi aspek kemanusiaan. Pembebasan: 4C (Berpikir Kritis; Komunikasi; Kolaborasi; Kreativitas). Nilai pembebasan dalam pendidikan kenabian mendorong guru untuk membebaskan siswa dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakadilan. Guru sebagai agen perubahan dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Transendensi seperti Nilai Spiritual dan Moral: Guru menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat pada siswa. Dalam konteks digital, dimana informasi dan pengaruh negatif mudah diakses, nilai-nilai tersebut menjadi benteng yang kuat untuk membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas.

Dengan mengintegrasikan pendekatan profetik, guru tidak hanya berperan menyampaikan ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang mampu membentuk karakter siswa yang kuat dan mulia. Pendekatan ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital, dimana guru harus mampu mengikuti kemajuan teknologi dengan pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai luhur.

Peran Guru sebagai Panutan

Pendekatan kenabian dalam menjadikan profil guru sebagai contoh mengacu pada kepribadian Nabi sebagai teladan bagi para pendidik, seperti yang disebutkan dalam surah Al-Ahzab ayat 21. Guru diharapkan tenang dalam mengambil keputusan dan tindakan, menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan terbuka terhadap kritik. Mereka juga harus memiliki iman yang kuat yang tercermin dalam tindakan mereka, mampu memahami peserta didik dan lingkungan belajar mereka, dan memiliki keyakinan yang kuat dalam perjumpaan dengan Tuhan dan akhir zaman. Selain itu, guru harus terbiasa dengan dzikir dan selalu mengingat Allah. Penerapan kepribadian Nabi dalam mendidik akan membawa perubahan positif pada akhlak pendidik dan siswa, sehingga dapat memperbaiki krisis moral pendidikan di Indonesia (Huda, S. N., & Afrina, 2020; (Mulyanto, 2020;

Ma'sum, 2019). Pendekatan profetik dalam pendidikan dapat membentuk profil guru sebagai panutan yang efektif dalam membentuk karakter siswa di era digital. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai kenabian yang meliputi humanisasi, pembebasan, dan transendensi, yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan (Mariyani et al., 2023).

Peran Guru dalam Integrasi Nilai-Nilai Kenabian Melalui Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai kenabian dalam kurikulum digital penting untuk membentuk karakter generasi digital native. Nilai-nilai seperti humanisasi, pembebasan, dan transendensi dapat diimplementasikan melalui strategi pembelajaran digital. Humanisasi diwujudkan dengan materi yang mendorong siswa untuk menghargai keberagaman dan menunjukkan empati melalui media digital (Aqila, F., & Ardina, 2021). Pembebasan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif melalui debat dan diskusi online tentang isu-isu sosial (Pratiwi & Usriyah., 2024). Transendensi diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam materi pembelajaran, seperti sesi doa bersama dan pembelajaran beragama melalui konferensi video (Aziza et al., 2024). Literasi digital juga penting, mengajarkan etika digital, cara memilih informasi yang tepat, dan menjaga privasi online. Dengan terintegrasi nilai-nilai kenabian, mahasiswa diharapkan dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter yang kuat dan beretika. (Pratiwi & Usriyah., 2024).

Hasil penelitian lainnya juga merupakan implementasi konsep guru kenabian yang terdiri dari tiga pilar utama. Pertama, pilar transendensi melalui literasi agama, dengan konten media keagamaan yang positif dan pertanyaan HOTS untuk berpikir kritis. Kedua, pilar pembebasan melalui komunikasi kenabian, menggunakan bahasa sopan dan memberikan contoh moralitas, serta meningkatkan kompetensi guru melalui Program Guru Mengemudi. Ketiga, pilar humanisasi melalui sikap yang mengutamakan mahasiswa, mendorong inovasi dalam pembelajaran, dan memberikan kesempatan kreativitas melalui tugas digital. Guru juga aktif mengikuti program merdeka belajar untuk mengembangkan kompetensi dalam pilar humanisasi (Madekhan, M., & Rozi, 2022).

Peran Guru dalam Menciptakan Kelas Demokratis yang Mendukung Pengembangan Karakter

Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter melalui pendekatan kenabian sangat penting. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai humanisasi, pembebasan, dan transendensi dalam pendidikan. Humanisasi berarti menciptakan suasana yang menghormati individu dan mendorong empati dan kerja sama, seperti kegiatan kelompok yang menghargai keragaman (Nadhiroh, U., & Ahmadi, 2024). Pembebasan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan menolak ketidakadilan melalui debat kelas tentang masalah sosial (Pratiwi & Usriyah., 2024; Diggs, Calvary R. and Akos, 2016). Transendensi mengajarkan spiritualitas melalui kegiatan keagamaan seperti doa kolektif dan refleksi spiritual (Aziza et al., 2024; Hanafiah et al., 2024). Literasi digital juga penting, mengajarkan etika digital dan menjaga privasi online (Psychologist UGM, 2021).

Dengan terintegrasi nilai-nilai kenabian, mahasiswa diharapkan dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut, membentuk karakter yang kuat dan beretika. (Pratiwi & Usriyah, 2024).

Kolaborasi Guru dan Orang Tua untuk Konsistensi Pendidikan Karakter

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk konsistensi pendidikan karakter siswa melalui pendekatan profetik. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai humanisasi, pembebasan, dan transendensi dalam pendidikan. Humanisasi menciptakan suasana yang menghargai individu dan mendorong empati dan kerja sama. Guru dan orang tua dapat mengadakan kegiatan kelompok yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling menghormati. Pembebasan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan menolak ketidakadilan. Guru dan orang tua dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dengan mengajak mereka untuk mendiskusikan isu-isu sosial yang relevan. Transendensi mengajarkan siswa untuk memiliki spiritualitas yang kuat dan mempraktikkan nilai-nilai agama. Guru dan orang tua dapat mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti doa bersama, pembelajaran agama, dan peringatan hari besar keagamaan. Misalnya, sesi refleksi spiritual di kelas.

Kolaborasi ini juga mencakup literasi digital, pengajaran etika digital, cara memilih informasi yang tepat, dan menjaga privasi online. Dengan terintegrasi nilai-nilai kenabian dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, mahasiswa diharapkan dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut, membentuk karakter yang kuat dan beretika. (Halimah et al., 2025; Aziz et al., 2023; Wael, et al., 2024).

Simpulan

Membangun karakter generasi digital native melalui pendekatan profetik oleh orang tua dan guru merupakan langkah penting untuk menghadapi tantangan era digital. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai kenabian seperti humanisasi, pembebasan, dan transendensi dalam pendidikan, membantu anak-anak mengembangkan moralitas, empati, dan keterampilan berpikir kritis yang tinggi. Orang tua dan guru berfungsi sebagai panutan, mengajarkan nilai-nilai ini melalui berbagai metode dan kebiasaan sehari-hari. Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting untuk memastikan konsistensi dalam pembentukan karakter, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan pendekatan profetik holistik ini, generasi digital native dapat tumbuh menjadi individu dengan karakter yang kuat, mampu menggunakan teknologi dengan bijak, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Adapun Rekomendasi: Program pelatihan untuk orang tua dan guru sangat penting untuk memperkenalkan nilai-nilai kenabian seperti humanisasi, pembebasan, dan transendensi, serta untuk memberikan bimbingan praktis dalam implementasinya sehari-hari. Di sekolah, kurikulum harus dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan nilai-nilai kenabian, termasuk menawarkan pengalaman belajar kepada siswa melalui diskusi, simulasi, atau proyek sosial. Komunikasi antara orang tua dan guru harus diperkuat melalui forum atau kelompok diskusi secara teratur untuk berbagi strategi dan memastikan konsistensi dalam pengembangan karakter bagi anak. Selain itu, literasi digital

harus ditingkatkan dengan mengajarkan anak-anak cara menyaring informasi dan bertindak etis di dunia digital, sambil menumbuhkan kebiasaan positif dalam penggunaan teknologi. Lingkungan yang mendukung yang mencerminkan nilai-nilai kenabian juga penting, baik di rumah maupun di sekolah, melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial. Evaluasi berkala harus dilakukan untuk menilai efektivitas pendekatan profetik ini dan untuk menyesuaikan strategi sesuai dengan tantangan era digital.

Referensi

- Al Hafidz, H., & Abdurrahman, Z. (2023). Implementasi Pola Asuh Profetik Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 67–7.
- Alenezi, M., Wardat, S., & Akour, M. (2023). The Need of Integrating Digital Education in Higher Education: Challenges and Opportunities. *MDPI*, 15, 1–12. <https://doi.org/10.3390/>.
- Anderson, K. J., & Cavallaro, D. (2002). Parents or Pop Culture? Children's Heroes and Role Models. *Childhood Education*, 78(3), 161. <https://doi.org/10.1080/00094056.2002.10522728>
- Aqilah, F., & Ardina, M. (2021). YouTube Approach Sebagai Media Pembelajaran Komunikasi Digital Preschool di Masa Pandemi Covid19. *Jurnal Audiens*, 2(2), 166–173.
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Aziz, R., Susilowati, M., Masturin, M., & Prasojo, Z. H. (2023). Teacher-parent collaboration for developing student character in online learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1477–1485. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.24456>
- Ballenghein, U., Kaakinen, J. K., Tissier, G., & Baccino, T. (2020). Cognitive Engagement During Reading on Digital Tablet: Evidence From Concurrent Recordings of Postural and Eye Movements. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 73(11), 18. <https://doi.org/10.1177/1747021820931830>.
- Bennett, S., & Maton, K. (2010). Beyond the 'digital natives' debate: Towards a more nuanced understanding of students' technology experiences. *Journal of Computer Assisted Learning*, 26(5), 321. <https://doi.org/10.1111/J.1365-2729.2010.00360.X>
- Bullen, M., Morgan, T., & Qayyum, A. (2011). Digital learners in higher education: Generation is not the issue. *Canadian Journal of Learning and Technology*, 37(1). [https://doi.org/10.21432/T2NC7B\[1\]\(https://cjlt.ca/index.php/cjlt/article/view/26364\)](https://doi.org/10.21432/T2NC7B[1](https://cjlt.ca/index.php/cjlt/article/view/26364))
- Cogan, J. J., & Derricott, R. (1998). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. Routledge.

- Coleman, S., & Blumler, J. G. (2009). *The Internet and Democratic Citizenship*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511818271>
- Dewanti, P. (2019). Optimalisasi Digital Native di Era Industri 4.0. *Teknomatika*, 9(1).
- Diggs, Calvary R. and Akos, P. (2016). "The Promise of Character Education in Middle School: A Meta-Analysis,." *Middle Gra*.
- Dini, J. P. A. U. (2023). Keteladanan orang tua dalam mengembangkan moralitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369.
- Effendi, M. B. (2021). Personal prophetic leadership as a model of intrinsic character education. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 2(6), 171-.
- Engeness, I. (2020). Developing teachers' digital identity: towards the pedagogic design principles of digital environments to enhance students' learning in the 21st century. *European Journal of Teacher Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, Vol. 7, No.3, 2024, pp 438-446 445
- Fergina, A., & Ondeng, S. (2024). Reconstructing The Role Of Parents and Teachers In Islamic Education. Education),. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic)*, 5(2), 158-.
- Gbadeyan, B. T., & Bayraktar, Ü. A. (2023). Influence of Social Media on the Behavioral Formation of Digital Natives: a Moderation Approach. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(10), e1. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i10.1334>.
- Ghifari, M., & Herdeanti, M. (2023). Analysis of the need for articulate storyline-based interactive learning media development to increase student learning motivation. In *AIP Conference Proceedings*, (Vol. 2621, No. 1). AIP Publishing.
- Grisyelda Tabitha Kristy. (2024). Digital Native Characteristics: A Phenomenological Study Focused on Essential Material in Sociology Courses Education, 44(1), 96–114. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1849129>
- Hafizah, E., & Sari, P. (2019). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1), 91–1.
- Halimah, S., Salminawati, S., Dahlan, Z., Murtadho, W., & Mukminin, A. (2025). Youth Character Development and Teacher-Parent Partnership: A Systematic Literature Review. *Ianna Journal of Interdisciplinary Studies*, 7(1), 487–504.
- Hart, C. (1998). *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. Sage Publications.
- Hasanah, I., & Ma'rif, S. (2025). Pendidikan Karakter bagi Generasi Digital Native Perspektif Pemikiran Hasan Al-Banna. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 3189.
- Hefner, D., Knop, K., Schmitt, S., & Vorderer, P. (2019). Rules? Role model? Relationship? The impact of parents on their children's problematic mobile phone involvement. *Media Psychology*, 22(1), 82-.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>.
- Huda, S. N., & Afrina, F. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian
Civic Education Perspective Journal
Universitas Jambi | 169

- Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 72–8.
- Kristy., G. T. (2024). *Digital Native Characteristics: A Phenomenological Study Focused on Essential Material in Sociology Courses Education*. 44(1), 96–. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1849129>
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu*. Tiara Wacana.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Limilia, P., Gelgel, R. A., & Rahmiaji, L. R. (2022). Digital literacy among z generation in Indonesia. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*.
- Lusia, A., Suciati, P., Kesa, D. D., & Rahmawati, D. (2019). Karakteristik Generasi Digital Natives dalam Lingkungan Digital. Studi Kasus Kampung Digital Vokasi UI. *In Seminar Nasional Teknologi Terapan Inovasi Dan Rekayasa (SNT2IR) 2019*.
- Ma'sum, T. (2019). Mencetak Guru Berkarakter melalui Supervisi Pendidikan Berbasis Profetik. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 50–7. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v3i1.43>
- Madekhan, M., & Rozi, A. F. (2022). Pembaruan Pendidikan Islam Melalui Peran Guru Berbasis Pendidikan Profetik. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 94-103.
- Mardina, R. (2019). Potensi digital natives dalam representasi literasi informasi multimedia berbasis web di perguruan tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 11(1).
- Mariyani, Nurdiansyah, E., Ramadhan, A., Veronica, M., & Galuh, S. (2023). Analysis of the need for Schoology-based mobile learning development as an effort to strengthen the 4C (critical, collaboration, creative, and communication) skills in students. **AIP Conference Proceedings*, 2621*(1), 040002. <https://doi.org/10.1063/5.0142>. *AIP Conference Proceedings*, 2621(1), 040002. <https://doi.org/10.1063/5.0142581>
- Marlina, Y. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Pedagogik Profetik: Sebuah Pendekatan dalam Menanggulangi Krisis Moral Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 753.
- Masrifatin, Y. (2019). Konsep pendidikan profetik sebagai pilar humanisasi. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 18(2), 165.
- Matang, M., Suryadi, K., Darmawan, C., Anggraeni, L., Riyanti, D., & Hudi, I. (2023). Generasi Kedua Digital Native: Janus Face Media Sosial Dan Anomali Komunikasi. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 109.
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi digital pada remaja digital (Sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1).
- Moh.Roqib. (2013). “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3(): 2.
- Mulyanto, T. (2020). Implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan ISMUBA di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–1.
- Mumpuni, A., Azizah, S., Rahma, S. A., Utami, D., Safitri, N. I., Tiana, F. A., ... & Pratama,

- A. A. (2022). Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan literasi numerasi peserta didik di sekolah dasar. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(01), 8–1.
- Mutmainna, A. S. (2024). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 5(4), 189-194
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11–2.
- Net, W. W. W. P., Nuryadi, M. H., Widiatmaka, P., & Yanto, B. E. (2023). Developing Nationalism Character among the Digital Native Generation through Formal Education in Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3), 78–. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.09>
- Ningsih, W., Lasmanah, L., & Khoirunnisa, F. (2024). Peran Transendensi dalam Pendidikan Profetik Terhadap Kehidupan Kontemporer. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 262-271.
- Ningsih, W., Munawar, A., & Ananda, S. (2024). Model Pendidikan Profetik Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(3), 110-120.
- Prabowo, H. B. D. (2019). *Konsep pendidikan profetik menurut K.H. Ahmad Dahlan (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto)*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Ratnasary, J. F. N. A. F., & Purwowidodo, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1860.
- Ridhwan. (2020). *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rudiyanto, M., & Anif, S. (2024). Epistemologi Pendidikan Profetik dalam Islam: Kontribusi terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Karakter. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 129-136.
- Salaverria, R. (2020). Exploring digital native news media. *Media and Communication*, 8(2),. <https://doi.org/10.17645/mac.v8i2.3044>
- Sujana, I. P. W. M., Sukadi, S., Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518-.
- Suriana, S. (2023). Urgensi Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Rabbani Bagi Generasi Digital Native. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(3), 369.
- Taufik, M. (2022). *Malaikat Itu Bernama Ibu*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim Press.
- Terán, L., Pincay, J., Wallimann-Helmer, I., & Portmann, E. (2021). A literature review on digital ethics from a humanistic and sustainable perspective. *In Proceedings of the 14th International Conference on Theory and Practice of Electronic Governance*, (pp. 57-64).
- Umam, M. K. (2018). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah. *In PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*, (Vol. 3, N.

- Vitvitskaya, O., Vega, J. A. S., Riva, M. E. M. L., & Bedoya, victor H. F. (2022). Behaviours and Characteristics of Digital Natives Throughout the Teaching-Learning Process: A Systematic Review of Scientific Literature from 2016 to 2021. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(3), 38–. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0066>
- Wael, A., Akib, R., Paulina, Ohorella, H. M., & Saputra, D. (2024). Collaboration model of parents, teacher and university students in supporting learning from home. *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics*, 8(1),. <https://doi.org/10.30587/jetlal.v8i1.6815>
- Yanti, F. (2017). Meneropong paradigma komunikasi profetik. *Bina'Al-Ummah*, 9(1).
- Zainiyati, H. S., Rudy al Hana, M. A., & Sari, C. P. (2020). *Pendidikan Profetik: Aktualisasi & Internalisasi dalam Pembentukan Karakter*.